

Hubungan Regulasi Emosi Dengan Kesejahteraan Psikologis Pada Pasien Cuci Darah (*Hemodialisa*) Di Rumah Sakit Wilayah Kota Lhokseumawe

The Relationship Of Emotional Regulation With Psychological Well-Being In Blood Dialysis (Hemodialisa) Patients In Lhokseumawe City Regional Hospital

Lathifah¹, Nur Afni Safarina^{2*}, Hafnidar³

¹ Program Studi Psikologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Malikussaleh
Jl. Cot Tengku Nie, Reuleut, Muara Batu, Aceh Utara 24355 – Indonesia

*Correspondence author: nurafni.safarina@unimal.ac.id

Abstract: *This study aims to determine the relationship between emotional regulation and psychological well-being in dialysis (hemodialysis) patients at the Lhokseumawe City Regional Hospital. The research method used is a quantitative method with correlation analysis which aims to determine the direction of the relationship and how big the relationship is between the variables of Emotional Regulation and Psychological Well-being. Data was obtained through questionnaires taken directly to research subjects. The subjects in this study were 117 dialysis patients who were obtained based on the total sampling method at hospitals in the city of Lhokseumawe. The research results show that the Ha hypothesis is accepted with correlation values ($r=0.502$) and ($p=0.000$), meaning that there is a relationship between emotional regulation and psychological well-being in dialysis patients at the Lhokseumawe city regional hospital. The higher emotional regulation in hemodialysis patients, the higher their psychological well-being. Based on the relationship between aspects of the emotional regulation variable with psychological well-being, the aspect that has the highest relationship is the aspect of being able to control emotions consciously, easily and automatically at 0.731% and the lowest aspect is being able to regulate emotions well, namely negative or positive emotions at 0.671%.*

Keywords: *Emotional Regulation, psychological well-being, Hemodialysis*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Hubungan Regulasi Emosi Dengan Kesejahteraan Psikologis Pada Pasien Cuci Darah (Hemodialisa) Di RumahSakit Wilayah Kota Lhokseumawe. Metode penelitian yang dilakukan ialah metodekuantitatif dengan analisis korelasi yang bertujuan untuk mengetahui arah hubungandan seberapa besar hubungan antara variabel Regulasi Emosi dan Kesejahteraan Psikologis. Data diperoleh melalui kuesioner yang diambil secara langsung kepadasubjek penelitian. Subjek dalam penelitian ini berjumlah 117 pasien cuci darah yangdiperoleh berdasarkan metode total sampling pada rumah sakit yang ada di kota Lhokseumawe. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hipotesis Ha diterima dengannilai korelasi ($r=0.502$) dan ($p=0.000$), artinya terdapat hubungan regulasi emosi dengan kesejahteraan psikologis pada pasien cuci darah di rumah sakit wilayah kota Lhokseumawe. Semakin tinggi reguasi emosi pada pasien hemodialisa maka semakin tinggi juga kesejahteraan psikologisnya. Berdasarkan hubungan peraspek pada variabel regulasi emosi dengan kesejahteraan psikologis yang memiliki hubungan paling tinggi ialah aspek dapat mengendalikan emosi secara sadar, mudah dan otomatis sebesar 0.731% dan aspek yang paling rendah ialah dapat mengatur emosi dengan baik yaitu emosi negatif atau positif sebesar 0.671%.

Kata kunci: Regulasi Emosi, Kesejahteraan Psikologis, Pasien Hemodialisa

Pendahuluan

Gagal ginjal merupakan suatu keadaan penurunan fungsi ginjal secara mendadak yang terjadi ketika ginjal tidak mampu mengangkut sampah metabolik di dalam tubuh atau melakukan fungsi yang seharusnya (Harmilah, 2020). Penyakit ginjal stadium akhir merupakan kondisi yang mengancam jiwa dimana pasien memerlukan terapi pengganti ginjal, seperti dialisis atau transplantasi ginjal. Hemodialisis merupakan jenis dialisis yang paling banyak digunakan di banyak negara di seluruh dunia (Mukakarangwa, dkk. 2018). Hemodialisa adalah tindakan menggunakan mesin dimana darah dalam tubuh penderita dikeluarkan kemudian dimasukkan kedalam mesin yang disebut dialiser, dengan tujuan utama yaitu menyaring dan membuang sisa produk metabolisme toksis dari dalam tubuh (Rahman., dkk, 2013). Hemodialisa dapat mempengaruhi kualitas hidup pasien, apalagi pengobatan hemodialisis akan berpengaruh ke berbagai aspek kehidupan salah satunya aspek psikologis (Mayuda, 2017). Aspek psikologis yang dapat digali lebih dalam dan memiliki tingkat urgensi tinggi pada pasien Hemodialisa salah satunya adalah regulasi emosi terhadap penyakit (Damariatna, 2020). Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa perawatan hemodialisis mempengaruhi aspek fisik, ekonomi, dan psikologis pasien (Georgianni, dkk., 2017).

Pada aspek psikologis, pasien sering merasakan efek negatif pada kognisi dan emosi mereka yaitu frustrasi, depresi dan mudah merasa terganggu dengan orang lain di sekitarnya (Georgianni, dkk., 2014). Regulasi emosi menjadi konsep yang penting bagi pasien dengan penyakit kronis (Belinda & Dewi, 2021). Seseorang dengan regulasi emosi yang baik mampu mempertahankan atau meningkatkan emosi yang dirasakannya, baik positif maupun negatif (Anggreini, 2017). Berdasarkan survey awal yang dilakukan peneliti di Rumah sakit Arun yang berada di kota Lhokseumawe terhadap pasien Hemodialisa dengan jumlah responden sebanyak 30 orang dan survey awal dilakukan dengan menyebarkan kuisioner secara langsung, di dapatkan hasil bahwa dari aspek pertama Dapat mengatur emosi dengan baik yaitu emosi negatif atau positif responden mengatakan bahwa mereka setelah menjadi pasien hemodialisa tidak dapat mengatur emosinya seperti merasakan cemas, sedih dan mudah marah. Kemudian pada aspek kedua yaitu dapat mengendalikan emosi secara sadar, mudah dan otomatis responden rata-rata mengatakan bahwa mudah lepas kendali saat marah jika keinginan tidak dituruti atau apa yang diminta tidak dilakukan dengan segera oleh orang terdekat dan aspek yang ketiga yaitu dapat memantau dan mengevaluasi emosi serta memodifikasinya responden mengatakan menjadi mudah tersinggung selama menjadi pasien hemodialisa jika ada yang membahas tentang penyakitnya dan merasa tidak

dihargai saat memberikan pendapat dan responden mengatakan bahwa merekapaham dengan emosi yang di rasakan serta bagaimana cara menanganinya dengan cara mendekatkan diri kepada tuhan. Berdasarkan hasil survey awal mengenai regulasi emosi pada pasien Hemodialisa, diperoleh hasil bahwa pada aspek pertama dapat mengatur emosi dengan baik yaitu emosi positif dan negatif memiliki presentasi tertinggi. Individu dengan kemampuan pengaturan emosi yang baik biasanya mampu mengatur, mempertahankan, mengendalikan, memantau atau bahkan meningkatkan emosi positif dan sebaliknya dapat mengurangi emosi negatif yang dirasakan (Rahmania dkk., 2020).

Oleh Karena salah satu aspek dari regulasi emosi memiliki presentasi tertinggi maka, dapat disimpulkan bahwa terdapat ada masalah pada regulasi 4 emosi pada pasien Hemodialisa di rumah sakit Arun berdasarkan hasil survey yang sudah dipaparkan. Menurut penelitian terdahulu Kraiss dkk (2020) regulasi emosi tidak hanya terkait dengan psikopatologi tetapi juga dengan kesejahteraan secara umum serta kesejahteraan hedonis yaitu kesejahteraan yang berdasarkan kesenangan, sedih atau bahagia dan kesejahteraan eudaimonik yaitu kesejahteraan berdasarkan aktualisasi diri dan makna hidup. Oleh karena itu, penting untuk meningkatkan regulasi emosi dalam rangka meningkatkan kesejahteraan psikologis.

Berdasarkan survey awal yang

dilakukan mendapatkan hasil bahwa aspek pertama yaitu Penerimaan diri jawaban dari responden dapat menerima keadaan sebagai pasien hemodialisa walaupun pada awalnya merasa kaget, menyesal dan tidak bisa menjaga pola hidup. Aspek kedua yaitu hubungan positif dengan orang lain responden mengatakan memiliki masalah dengan orang lain setelah menjadi pasien hemodialisa seperti dijauhi tetangga karena takut penyakitnya menular. Aspek ketiga yaitu otonomi responden mengatakan bahwa harus ditemani oleh orang lain setiap saat karena khawatir tiba-tiba pingsan, jatuh dan merasa sedih jika tidak ditemani. Aspek keempat penguasaan lingkungan hidup responden mengatakan mengikuti kegiatan bersama pasien hemodialisa lainnya hanya pada peringatan hari gagal ginjal sedunia dan mengatakan bahwa tidak sanggup mengikuti banyak kegiatan dikarenakan badan terasa sangat lemas. Aspek kelima yaitu tujuan dalam hidup mengatakan bahwa memiliki rencana masa depan seperti jalan- jalan bersama keluarga. Aspek keenam yaitu perkembangan diri responden mengatakan bahwa penting memiliki pengalaman baru khususnya pengalaman baru yang mempelajari ilmu agama.

Berdasarkan hasil survey awal mengenai kesejahteraan psikologis pada pasien Hemodialisa didapatkan hasil bahwa aspek pertama yaitu penerimaan diri memiliki presentasi tertinggi yang berarti pasien Hemodialisa dapat menerima keadaan bahwa dirinya mengalami sakit GJK dan harus cuci darah. Dari aspek yang tertinggi

Hubungan Regulasi Emosi dengan Kesejahteraan Psikologis pada Pasien Cuci Darah (Hemodialisa) di Rumah Sakit Wilayah Kota Lhokseumawe

termasuk ke dalam ciri-ciri individu yang memiliki kesejahteraan psikologis yang baik. Menurut Ryff (2013) individu dapat dikatakan memiliki kesejahteraan psikologis yang baik terlihat dari kondisi individu dapat menerima kondisi diri dengan apa adanya.

Menurut Ryff (2013) salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kesejahteraan psikologis yaitu regulasi emosi, dimana regulasi emosi termasuk ke dalam faktor psikososial. Namun data yang diperoleh di lapangan yaitu pasien Hemodialisa di Rumah Sakit Arun memiliki regulasi emosi yang rendah, tetapi mereka tetap dapat mencapai kesejahteraan psikologis yang baik. Hal ini berbanding terbalik dengan penelitian sebelumnya semakin tinggi regulasi emosi seseorang maka semakin tinggi pula tingkat kesejahteraan psikologisnya, begitupun sebaliknya semakin rendah regulasi emosi seseorang maka semakin rendah pula tingkat kesejahteraan psikologisnya (Rahmania dkk., 2020) Penelitian ini menarik dilakukan karena belum banyak penelitian yang membahas tentang hubungan regulasi emosi dan kesejahteraan psikologis terkhususnya pada pasien hemodialisa. Berdasarkan fenomena yang telah diuraikan di atas maka

penulis tertarik untuk meneliti Hubungan Regulasi Emosi dengan Kesejahteraan Psikologis. Untuk itu penulis mengambil judul “Hubungan Regulasi Emosi dengan Kesejahteraan Psikologis Pada Pasien Cuci Darah (Hemodialisa) Di Kota Lhokseumawe”.

Metode

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan teknik korelasi. Penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau penelitian, analisis data bersifat kuantitatif / statistik, dengan tujuan untuk menggambarkan dan menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2019).

Metode penelitian kuantitatif juga diartikan penelitian yang telah memenuhi kaidah-kaidah ilmiah yaitu konkrit/empiris, obyektif, terukur, rasional, dan sistematis dan metode kuantitatif juga dapat disebut metode discovery karena dengan metode ini dapat ditemukan dan dikembangkan sebagai iptek baru dengan data penelitian berupa angka-angka dan analisis statistik. terukur, rasional, dan sistematis (Balaka, 2022).

Hasil

Berdasarkan hasil yang diperoleh diketahui bahwa subjek pada penelitian ini berjumlah 117 pasien hemodialisa yang berada di wilayah kota Lhokseumawe Dari hasil validitas dengan menggunakan teknik *corrected item total* di dapatkan validitas dengan jumlah 11 butir item regulasi emosi yang dinyatakan valid dan 13 butir aitem regulasi emosi yang dinyatakan gugur, sedangkan 14 butir item kesejahteraan psikologis yang dinyatakan valid dan 34 butir aitem kesejahteraan psikologis yang dinyatakan gugur.

Sebelum melakukan uji normalitas dan korelasi pada kedua variabel, dilihat gambaran umum pada kedua variabel penelitian sebagaimana dalam tabel 1.

Tabel 1.
Kategorisasi Regulasi Emosi

Skor	Kategorisasi	Jumlah	Presentasi
X>36	Baik	57	48,7%
X<34	Buruk	25	21,4%
	Fluktuasi Skor Mean	35	29,9%
Total		117	100%

Berdasarkan kategori Regulasi Emosi di atas, dapat dilihat bahwa sebagian besar pasien hemodialisa memiliki regulasi emosi pada kategori tinggi (48,7%).

Tabel 2.
Kategorisasi Kesejahteraan Psikologis

Skor	Kategorisasi	Jumlah	Presentasi
X>42	Tinggi	71	60,7%
X<40	Rendah	35	29,9%
	Fluktuasi Skor Mean	11	9,4%
Total		117	100%

Berdasarkan kategori kesejahteraan psikologis di atas, dapat dilihat bahwa sebagian besar pasien hemodialisa memiliki kesejahteraan psikologis pada kategori tinggi (60,7%)

Tabel 3.
Tabel Korelasi Aspek Regulasi Emosi dengan Kesejahteraan Psikologis

Aspek Regulasi Emosi	Koefisien Korelasi (r)	Signifikansi (p)
Dapat mengatur emosi dengan baik yaitu negatif dan positif	,671	,000
Dapat mengendalikan emosi secara sadar, mudah, dan otomatis	,731	,000
Dapat memantau dan mengevaluasi emosi serta memodifikasinya Shared Emotional Connection	,729	,000

Berdasarkan aspek diatas, terlihat bahwa aspek variabel Regulasi Emosi dengan Kesejahteraan Psikologis yang memiliki hubungan paling tinggi adalah aspek kedua. Aspek kedua dari regulasi emosi menyumbangkan pada kesejahteraan Psikologis sebesar (73.1%) dan aspek yang paling rendah adalah aspek pertama sebesar (67.1%).

Diskusi

Berdasarkan penelitian yang telah terjadi adalah positif, semakin tinggi regulasi

emosi pada pasien hemodialisa, dilakukan, hasil dari uji hipotesis menggunakan Spearman menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara regulasi emosi dengan

Hubungan Regulasi Emosi dengan Kesejahteraan Psikologis pada Pasien Cuci Darah (Hemodialisa) di Rumah Sakit Wilayah Kota Lhokseumawe

kesejahteraan psikologis pada pasien hemodialisa di rumah sakit wilayah kota Lhokseumawe. Korelasi yang maka semakin tinggi pula kesejahteraan psikologis yang dimiliki. Menurut Junita dkk (2023) Regulasi emosi adalah kemampuan individu untuk merespon dan mengontrol kondisi emosi yang dialami secara tenang. Individu dengan regulasi emosi yang baik cenderung merasa tenang dan mengalami kehidupan yang relatif positif. Oleh karena itu, individu juga dapat memiliki kesejahteraan psikologis yang tinggi (Rahmania dkk, 2020). Kesejahteraan psikologis sebagai pencapaian optimal dari potensi psikologis pada individu dimana ia mampu menerima dirinya, memiliki hubungan interpersonal yang baik, memiliki tujuan hidup, kemandirian, mampu menguasai lingkungan serta adanya pengembangan diri (Safarina dkk, 2022).

Kesejahteraan psikologis membantu individu bertahan dan tidak menyerah pada situasi yang dialami sehingga tetap optimis dalam menjalani pengobatan (Gunawan & Bintari, 2021). Regulasi emosi memberikan pengaruh terhadap kesejahteraan psikologis yang membuat kemampuan pengelolaan pikiran individu secara internal dalam meraih kemandirian diri secara intrapersonal dan interpersonal (Arjanggi & Fauziah, 2021). Dalam hal ini, pasien hemodialisa yang ada di kota lhokseumawe memiliki kemampuan dalam melakukan strategi untuk mempertahankan, memperkuat dan mengurangi emosi dengan baik sehingga dapat mengatur perilakunya sendiri dan

mempunyai tujuan hidup yang lebih bermakna (Gross, 2007)

Penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya, dimana regulasi emosi dan kesejahteraan psikologis memiliki hubungan yang kuat karena individu yang mampu mengelola emosinya akan tetap menjalani hidupnya secara normal dengan sesama manusia (Reskido & Oksanda, 2022). Hal ini diperkuat oleh Farhanna dan Tatiyani (2022), dimana pada penelitiannya dijelaskan bahwa regulasi emosi yang tinggi akan membuat individu memiliki perasaan yang sejahtera serta berfungsi secara efektif sehingga mampu menjalani hidup dengan baik. Berdasarkan hal ini, dapat diketahui bahwa kesejahteraan psikologis terbentuk apabila individu dapat mengatur emosinya sesuai dengan situasi yang dihadapi sehingga dapat menjalani hidup dengan baik.

Apabila dilihat berdasarkan korelasi per aspek ditemukan bahwa korelasi antara aspek regulasi emosi yaitu aspek pertama (Dapat mengatur emosi dengan baik yaitu emosi negatif dan positif) dengan kesejahteraan psikologis memberikan hasil paling tinggi artinya bahwa pasien hemodialisa di kota lhokseumawe mampu mengendalikan emosi positif dan negatif sesuai dengan situasi yang dialami. Menurut Gross (2007), Aspek dapat mengatur emosi dengan baik yaitu emosi negatif atau positif merupakan kemampuan individu dalam mengurangi, meningkatkan, mempertahankan tingkat gairah emosional

atau durasi respons emosional dalam situasi tertentu, bergantung pada tujuan individu dan situasi. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa pasien hemodialisa dapat mengatur emosi negatif dan positif, sehingga lebih peduli dengan situasi ketika ingin mengeluarkan emosi dalam diri

Sebaliknya aspek kedua (Dapat mengendalikan emosi secara sadar, mudah dan otomatis) merupakan aspek yang paling rendah memberikan pengaruh terbentuknya regulasi emosi. Dengan hasil yang rendah pada aspek dapat mengendalikan emosi secara sadar, mudah dan otomatis menandakan bahwa pasien hemodialisa tidak mudah mengendalikan emosi yang ingin dikeluarkan secara otomatis.

Menurut Gross (2007), Individu yang memiliki strategi pengaturan emosi yang baik dapat memberikan keringanan segera dan juga dapat memberikan dampak jangka panjang yang dirasakan. Regulasi emosi yang baik dimulai dari adanya kesadaran terhadap emosi yang dirasakan kemudian adanya kontrol emosi. Setelah penelitian dilakukan, peneliti juga tidak luput dari keterbatasan yaitu, kurangnya referensi literatur pendukung penelitian ini, sehingga peneliti kesulitan untuk menyusun pembahasan pada skripsi ini. Kemudian dalam proses pengambilan data, informasi yang diberikan responden melalui kuisioner terkadang tidak menunjukkan pendapat responden yang sebenarnya, hal ini terjadi karena kondisi pasien yang sedang sakit dan juga situasi di lokasi penelitian yang kurang kondusif dan

banyak subjek yang menolak diberikan kuisioner dikarenakan keadaan sedang sesak nafas dan keberatan diajaukan pertanyaan-pertanyaan oleh peneliti.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan dan juga penelitian yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa adanya hubungan positif antara Regulasi Emosi dengan Kesejahteraan Psikologis pada pasien hemodialisa di rumah sakit wilayah kota Lhokseumawe. Apabila dilihat dari korelasi peraspek antara aspek variabel regulasi emosi dengan dengan kesejahteraan psikologis menunjukkan bahwa aspek dapat mengendalikan emosi secara sadar, mudah dan merupakan aspek yang paling tinggi korelasinya dan yang paling rendah ialah aspek dapat mengatur emosi dengan baik yaitu emosi negatif atau positif

Adapun untuk korelasi aspek kesejahteraan psikologis dengan regulasi emosi menunjukkan bahwa aspek Penguasaan Terhadap Lingkungan merupakan aspek yang paling tinggi korelasinya, sedangkan yang paling rendah ialah aspek pertumbuhan pribadi. Artinya pasien hemodialisa yang berada di kota Lhokseumawe mampu mengendalikan emosi yang ada di dalam diri, namun tidak memiliki perasaan ingin berkembang dikarenakan sakit yang membuat ruang gerak pasien terbatas.

Saran

Adapun saran yang dapat diberikan

Hubungan Regulasi Emosi dengan Kesejahteraan Psikologis pada Pasien Cuci Darah (Hemodialisa) di Rumah Sakit Wilayah Kota Lhokseumawe

setelah dilakukan penelitian ini adalah sebagai berikut:

responden saat memberikan kuisioner.

- a. Untuk rumah sakit
Pihak rumah sakit dapat lebih memberikan kenyamanan dan membangun komunikasi yang baik dengan pasien
- b. Untuk keluarga pasien
Diharapkan untuk meningkatkan kepedulian terhadap anggota keluarga yang sedang sakit, khususnya membantu pasien dalam melakukan aktivitas, memberikan semangat kepada pasien, memberikan nasehat untuk selalu mematuhi anjuran diet dari dokter.
- c. Untuk Peneliti selanjutnya
 1. Peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian terkait dengan regulasi emosi dan kesejahteraan psikologis terhadap pasien hemodialisa dengan menggunakan metode kualitatif agar hasil penelitian lebih mendalam.
 2. Peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian tentang perbedaan regulasi emosi pasien hemodialisa pada rumah sakit Cut Muetia dan rumah sakit Arun
 3. Peneliti selanjutnya perlu memperhatikan suasana saat proses penelitian sehingga didapatkan hasil yang maksimal.
Seperti memperhatikan kondisi

Referensi

- Amna, Z., Zahara, M., Sari, K., & Sulistyani, A. (2022). Gambaran Kesejahteraan Psikologis Pada Pasien Penderita Gagal Ginjal Kronik (Ggk) Yang Menjalani Treatment Hemodialisis. *Jurnal Psikologi*, 15(2), 323-338.
- Anggraeni, & N. (2017). Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Tingkat Depresi Pada Pasien Yang Menjalani Hemodilisa Di Unti Rumah Sakit Tentara Dr. Soejono Magelang. *Jurnal Keperawatan Soedirman (The Soedirman Journal of Nursing)*, Volume 12, No.2 Juli.
- Arjanggi, R., & Fauziah, M. (2021). Kesejahteraan psikologis ditinjau dari regulasi emosi pada ibu yang mendampingi anak sekolah dari rumah. *Jurnal Psikologi Integratif*, 9(1), 62- 75.
- Azwar, Saifuddin. (2010). *Metode Penelitian*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar Offset.
- Azwar, Saifuddin. (2012). *Penyusunan skala psikologi*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Bazrafshan, F. D., Darvizeh, Z., & Banijamali, S. S. (2023). The relationship between hemodialysis patients' treatment adherence, procrastination, and difficulty in emotion regulation: A cross-sectional study in southeast Iran. *Frontiers in Psychology*, 13, 1041912.
- Damariatna, K., D. (2020). Regulasi Emosi, Lama Pasien Menjalani Terapi, dan Penerimaan Diri atas Penyakit Kronis pada Pasien Hemodialisa. *Acta Psychologia*. 2(1), 1-14.
- Elfitha, E. (2022). Hubungan Regulasi Emosi Dengan Kesejahteraan Psikologis Pada Mahasiswa Universitas Malikussaleh Yang Mondok Di Dayah. (Skripsi Sarjana, Universitas Malikussaleh).
- Farhanna, S., & Tatiyani. (2022). Hubungan Kepuasan Kerja dan Regulasi Emosi dengan Kesejahteraan Psikologis pada Guru di Komplek Pendidikan Muhammadiyah Kramat Raya Jakarta Pusat. *Psikologi Kreatif*
<https://doi.org/10.37817/psikologikreatifinovatif.v2i3.2133>
- Firmansyah, H., Widiarti, A. T., & Yualita, P. (2021, March). The Relationship Between Emotion Regulation and Anxiety on Hemodialysis Patient in the Hemodialization Room of Rumah Sakit Al Islam Bandung. In 1st Paris Van Java International Seminar on Health, Economics, Social Science and Humanities (PVJ-ISHESSH 2020) (pp. 587-590). Atlantis Press.
- Gao, J., Kerstetter, D., Mowen, A. J., & Hickerson, B. (2017). Changes in tourists' perception of well-being based on their use of emotion regulation strategies 59 during vacation. *Journal of Travel & Tourism Marketing*, 35(5), 567-582.
<https://doi.org/10.1080/10548408.2017.1374908>
- Gross, J.J. (2007). *Handbook Of Emotion Regulation*. New York : The Guilford Press.
- Gunawan, A., & Bintari, D. R. (2021). Kesejahteraan Psikologis, Stres, dan Regulasi Emosi pada Mahasiswa Baru Selama Pandemi Covid 19. *Jurnal Penelitian Dan Pengukuran Psikologi*, 10(1), 51-64.
- Harmilah, (2020). *Asuhan Keperawatan pada Pasien dengan Gangguan Sistem Perkemihan*. Yogyakarta: PT Pustaka Baru Press.
- Junita, N., Simanhate, R. A., Hafnidar, H., & Muna, Z. (2023). Regulasi Emosi Dan Pemaafan Pada Wanita Bercerai Di Aceh Tengah. *Motiva: Jurnal Psikologi*, 5(2), 124-131.

Hubungan Regulasi Emosi dengan Kesejahteraan Psikologis pada Pasien Cuci Darah (Hemodialisa) di Rumah Sakit Wilayah Kota Lhokseumawe

- Kraiss, J. T., Ten Klooster, P. M., Moskowitz, J. T., & Bohlmeijer, E. T. (2020). The relationship between emotion regulation and well-being in patients with mental disorders: A meta-analysis. *Comprehensive psychiatry*, 102, 152189.
- Kumar, S., & Pareek, K. (2018). Role of ability to delay gratification and regulate emotions in adolescents" psychological well-being. *Indian Journal of Positive Psychology*, 9(2), 215-218
- Laela, Y. H. (2023). Hubungan antara dukungan sosial dan regulasi emosi dengan psychological well being pada penyandang disabilitas fisik di Kota Probolinggo (Skripsi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim).
- Mahardhika, N. F., & Halimah, L. (2017). Hubungan gratitude dan subjective well-being odapus wanita dewasa awal di syamsi dhuha fundation Bandung. *Psymphatic : Jurnal Ilmiah Psikologi*, 4, 91-114. <https://doi.org/10.15575/psy.v4i1.1278>
- Mayuda. 2017. Hubungan Lama Menjalani Hemodialisis dengan Kualitas Hidup Pasien Ginjal Kronik (Studi di RSUP DR. Kariadi Semarang). *Jurnal Kedokteran Diponegoro*. Vol. 6 No. 2.
- Mukakarangwa, M., Chironda, G., Bhengu, B, dan Katende, G (2018) Kepatuhan terhadap hemodialisis dan faktor-faktor terkait di antara pasien penyakit ginjal stadium akhir di unit nefrologi terpilih di Rwanda. Sebuah studi cross-sectional deskriptif *Hindawi Nurs. Res. pract.* 2018, 1-8 <https://doi.org/10.1155/2018/4372716>
- Mutiarachmah, D., & Maryatmi, A. S. (2019). Hubungan antara regulasi diri dan psychological well-being dengan kecemasan dalam menghadapi dunia kerja pada mahasiswa tingkat akhir jurusan Kesejahteraan Sosial UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. *Ikra-Ith Humaniora: Jurnal Sosial dan Humaniora*, 3(3), 163-177
- Priyatno, D. (2011). *Buku saku Analisis Statistik Data SPSS*. Yogyakarta Mediakom
- Rahmania, F.A., Hutami, P. T., Rahmayanti, F. D. & Muslaini, R. (2020). Emotional Regulation and Psychological Well-Being in Patiens with Diabetes Mellitus. *International Journal Of Innovative Science and Research Technology*, 5(8), 1652-1655. <https://doi.org/10.38124/ijisrt20aug676>
- Rahman, ARA, Rudiansyah. M & Triawanti. (2013). "Hubungan antara Adekuasi Hemodialisis dan kualitas hidup pasien di RSUD Ulin Banjarmasin", vol 9, no. 2, hal. 15- 160
- Rathakrishnan, B., Sanu, M. E., Yahaya, A., Singh, S. S. B., & Kamaluddin, M. R. (2019). Emotional intelligence and psychological well-being of rural poor school students in Sabah, Malaysia. *Psymphatic: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 6(1), 65-72.
- Reskido, A. D. P., Sutra, S. D., Oksanda, E., & Nashori, F. (2022). Regulasi Emosi dan Kesejahteraan Psikologis Mahasiswa Muslim. *Jurnal Psikologi Islam*, 9(2), 57-68.
- Ryff, C. D. (2013). Psychological Well-Being Revisited: Advances in the Science and Practice of Eudaimonia. *Psychotherapy & Psychosomatics*, 83, 10-28. <https://doi.org/10.1159/000353263>
- Ryff, C. D., & Singer, B. (1996). Psychological well being : Measurment and implications for psychotherapy research. *Psychoterapy and psychomatics*. 65, 14-23. <https://doi.org/10.1159/000289026>

- Safarina, NA, Zahara, CI, Dewi, rahmia, Amin, S., & hafnidar, H. (2022). Peningkatan Kesejahteraan Psikologis Pada Ibu Yang Memiliki Anak Stunting Di Aceh Utara. *Jurnal Pendidikan dan Pengabdian Masyarakat*, 5 (1), 79–83. <https://doi.org/10.29303/jppm.v5i1.3257>
- Saputri, I. K. E & Sugiriyanti (2016). Hubungan sibling rivalry dengan regulasi emosi pada masa kanak akhir. *Intuisi: Jurnal Psikologi Ilmiah*, 8(2), 133- 139.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif*. Alfabeta Bandung.
- Syahadat, Y. M. (2013). Pelatihan regulasi emosi untuk menurunkan perilaku agresif pada anak. *Humanitas: Jurnal Psikologi Indonesia*, 10(1), 19–36.
- Watianan, P. S. (2018). Hubungan antara regulasi emosi dengan subjective well being pada mantan penderita kusta di dusun sumberglagah, mojkerto (Skripsi, Universitas 17 Agustus 1945)
- Widakdo, G., & Besral, B. (2013). Efek Penyakit Kronis terhadap Gangguan Mental Emosional. *Kesmas: Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional (National Public Health Journal)*, 7(7), 309-316
- Zuhra, C. M. (2021), Hubungan Penerimaan Diri Dengan Kualitas Hidup Pada Pasien Gagal Ginjal Kronik. (Skripsi Sarjana, Universitas Malikussaleh).